

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, MASA JABATAN CFO, DEBT COVENANT DAN GROWTH OPPORTUNITIES TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia Yang Berada Pada Sektor Non Finansial Pada Periode 2018 – 2020)

Oleh :

Ristina Fauzia Bastiarso Putri,

Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : b200170368@student.ums.ac.id

Rina Trisnawati

Ekonomi dan Bisnis/ Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : rt116@ums.ac.id

Article Info

Article History :

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

Accounting conservatism is an act of prudence by recognizing losses or expenses that are likely to occur but do not immediately recognize future income or profits even though they are likely to occur. This study aims to analyze whether there is an effect of institutional ownership, managerial ownership, CFO tenure, debt covenants and growth opportunities in publicly listed companies on the IDX in the non-financial sector for the 2018-2020 period. The population in this study amounted to 122 companies. The sampling technique used was purposive sampling method, and 366 companies were obtained as research samples for three years of observation (2018-2020). Multiple linear regression analysis was used as data analysis. The results of this study indicate that institutional ownership has no effect on the accounting conservatism variable; Managerial ownership has no effect on the accounting conservatism variable; CFO tenure has an effect on accounting conservatism variables; Debt agreements affect accounting conservatism variables; Growth opportunities affect the accounting conservatism variable.

Keyword :

*institutional ownership,
managerial ownership,
CFO service, debt
covenant, growth
opportunities*

1. PENDAHULUAN

Konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dimana manajemen cenderung mengakui bahwa biaya serta kerugian terjadi lebih awal, menunda pengakuan pendapatan dan laba, menilai asset yang lebih rendah, dan

mengakui kewajiban yang lebih tinggi (Indrawati, 2010). Dengan demikian, prinsip konservatisme akuntansi perlu untuk dipertimbangkan penerapannya karena sebagai tindakan kehati-hatian dalam mengukur dan mengakui nilai atas suatu pendapatan dan laba.

Latar belakang pengangkatan topik konservatisme dikarenakan terjadinya fenomena pelanggaran yang terjadi pada prinsip konservatisme yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian baik dari finansial berupa denda maupun penurunan harga saham. Berdasarkan prinsip konservatisme seharusnya penjualan dalam perjanjian jangka panjang sebagian diakui selama perjanjian tersebut berjalan. Sementara perusahaan mengakui pendapatan sekaligus pada awal perjanjian, padahal ada beberapa sebagian pendapatan yang belum terealisasi. Hal tersebut menyebabkan laba perusahaan dilaporkan lebih besar dari pada periode awal dan lebih kecil di periode berikutnya.

Penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan dapat dipengaruhi dalam beberapa factor, diantaranya yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan salah satu elemen yang efektif dari control atas eksternal tata kelola perusahaan (Alkurdi et al., 2017). Karena adanya kepemilikan instusional di suatu perusahaan akan mendorong pengawasan, agar kinerja manajer dalam mengelola perusahaan lebih optimal. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan

(Rachmawati dan Triatmoko, 2007) menemukan hasil bahwa dalam hubungannya dengan fungsi pengawasan, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk mengawasi tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan investor individual.

Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh dalam perusahaan karena dengan adanya kepemilikan menajerial terhadap suatu saham perusahaan akan menimbulkan rasa kepemilikan pada perusahaan, sehingga manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang lebih konservatif. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham di dalam perusahaan oleh manajer maka laporan keuangan yang dibuat akan lebih konservatif karena manajer tidak lagi hanya berperan sebagai agen namun juga sebagai pemilik saham (R. Padmawati & Fachrurrozie, 2015).

Karakteristik CFO yang menjadi variable penelitian ini yaitu masa jabatan CFO. Masa jabatan CFO yang dimaksud yaitu jangka waktu atau sebuah proses dalam memahami lingkungan eksternal dan internal perusahaan (Milana & Maldaon, 2015). Masa jabatan CFO dapat membantu

perusahaan dalam meningkatkan reputasi perusahaan di pasar. Masa jabatan CFO merupakan indikator bahwa CFO memiliki kinerja yang sangat baik atau tidak, sehingga CFO akan memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap reputasi mereka. CFO cenderung akan melindungi reputasi yang mereka miliki dari hal-hal yang nantinya akan memperburuk kinerja mereka di hadapan stakeholders dan pemegang saham (Milbourn,2003).

Dengan menerapkan pemilihan suatu metode akuntansi pasti tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya debt covenant hypothesis. Debt covenant hypothesis memprediksi manajer yang meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegosiasi kontrak hutang ketika perusahaan memutuskan perjanjian hutangnya. Oleh karena itu, manajer akan berusaha memilih suatu metode yang cenderung tidak konservatif untuk merendahkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional,kepemilikan manajerial,masa

jabatan CFO,debt covenant dan growth opportunities terhadap konservatisme akuntansi

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Hubungan keagenan dengan kontrak yang menyatakan bahwa seseorang atau lebih (principal) meminta kepada orang lain (agent) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan principal, dengan mendelegasikan otoritas kepada agent (Jensen & Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara manajer (agent) dan stakeholder (principal) menyebabkan terjadi adanya masalah keagenan. Kegiatan manajer yang tidak selalu bertujuan dengan kepentingan stakeholder (principal), tapi terkadang manajer berperilaku untuk kepentingan manajer itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada stakeholder (principal). Ketidakseimbangan informasi ini juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajer (agent) dan stakeholder (principal) sehingga manajer bisa memanipulasi informasi laporan keuangan

tanpa diketahui stakeholder (principal) kebenaran yang sebenarnya (Hardinsyah, 2013). Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba tinggi.

Menurut Weston dan Brigham (2018) hubungan keagenan terjadi antara: pemegang saham (pemilik) dan manajer, pemegang saham (melalui manajer) dan kreditur. Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini karena membahas tentang konservatisme akuntansi yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang bisa mengakibatkan adanya masalah keagenan antara agen dan principal.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memprediksi kebijakan akuntansi yang dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku manajer yang ingin memaksimalkan kepentingannya sendiri serta dapat memprediksi kinerja buruk manajer yang ditutupi oleh kenaikan laba perusahaan. Kecenderungan manajer dalam menaikkan laba ini disebabkan karena empat masalah pengontrakan, antara lain: masa kerja terbatas, kewajiban terbatas

manajer, asimetri informasi dan asimetri pembayaran (Watts, 2003). Pemegang saham dan kreditur meminta manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif untuk menghindari kelebihan pembayaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung menerapkan akuntansi liberal, tetapi kreditur dalam kontrak hutang dan pemegang saham dalam kontrak kompensasi cenderung meminta manajer menerapkan akuntansi konservatif.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) ada 3 hipotesis dalam teori ini yang menjelaskan keputusan manajemen bertindak konservatif atau tidak yaitu antara lain : hipotesis rencana bonus (Bonus Plan Hypothesis), hipotesis perjanjian hutang (Debt Covenant Hypothesis), hipotesis biaya politik (Political Cost Hypothesis).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme menggambarkan reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan guna mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko lingkungan bisnis dan ekonomi sudah cukup untuk dipertimbangkan menurut Oktomegah

(2012). Hal tersebut sependapat dengan Lasdi (2008) meskipun konservatisme akuntansi merupakan konsep penting dalam laporan keuangan, namun tidak ada satupun definisi yang bersifat otoritatif dalam literature akuntansi. Factor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu pengontrakan (contracting), litigation, dan political cost. Banyak peneliti terdahulu yang menentang pendapat akuntansi bermanfaat karena konservatisme akuntansi dianggap memiliki informasi yang bias (Handojo, 2012).

Watts (2003) mengatakan dalam artikel yang berjudul “Conservatism in accounting Part II: Evidence and Research Opportunities”, Pengukuran konservatisme akuntansi antara lain : (1) Earning/accrual measures. Ukuran konservatisme yang digunakan ini menggunakan akrual dengan mencari selisih antara net income dan cash flow, (2) Earning/stock return relation measures. Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan rugi maupun laba dalam nilai asset-stock return tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. (3) Net assets measures. Ukuran yang

digunakan ini untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan yaitu nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement.

Juanda (2007) mengemukakan ada dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan yaitu (1) konservatisme melaporkan terlalu rendah laba maupun aktiva, (2) konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara memberikan berita buruk.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi

Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal (Sari, 2014). Kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan di perusahaan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan

pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Putra dkk (2019), Aliza dan Vanica (2020) menunjukkan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mempengaruhi motivasi kerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya rasa memiliki manajer terhadap perusahaan maka kelangsungan usaha akan berjalan dengan baik. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan bonus ataupun kepentingannya sendiri. Motivasi manajer tidak lagi untuk mendapatkan bonus yang tinggi semata akibat laba yang meningkat melainkan karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan tersebut. Semakin

besar kepemilikan manajerial yang di proksikan dengan persentase kepemilikan saham manajemen maka manajerial akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif. Selain itu manajer juga dapat memenuhi keinginan kepemilikan institusional dan publik yang hanya berharap return berupa deviden dan capital gain yang tercermin dari laba perusahaan yang tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Putra dkk (2019) menunjukkan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Deslalu dan Susanto (2009), motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan

bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Tidak seperti investor, kreditor tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditur dilindungi oleh standar akuntansi konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Radiyashinta (2014) dan Dewi (2014) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Debt Covenant berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh masa jabatan CFO terhadap konservatisme akuntansi

Teori agensi menjelaskan apabila kepemilikan perusahaan tidak dimiliki seratus persen oleh satu pihak, maka akan terjadi konflik keagenan di perusahaan. Arifin (2005) menjelaskan bahwa semakin lamanya masa jabatan CFO di suatu perusahaan akan meningkatkan monitoring terhadap kinerja perusahaan.

Fuad (2015) membahas mengenai tanggung jawab CFO atas ketepatan dan kelengkapan laporan keuangan perusahaan dan menilai sistem pengendalian internal perusahaan, Hiebl and Gärtner (2017) membahas mengenai masa jabatan CFO dan adopsi sistem. Namun demikian, sepengetahuan peneliti, studi sebelumnya belum terdapat penelitian yang meneliti variabel masa jabatan yang mempresentasikan konservatisme laba. Selain itu, dengan memperhatikan pihak yang berurusan dengan keuangan perusahaan adalah CFO, maka penelitian ini peneliti ingin menguji adanya pengaruh dari masa jabatan CFO terhadap konservatisme laba.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aliza dan Vanica (2020) menunjukkan bukti empiris bahwa masa jabatan CFO berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: **H₄:** Masa jabatan CFO berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi

Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size, yang dapat diproksikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan aspek positif bagi pihak internal maupun eksternal. Pihak internal perusahaan dapat menilai hasil kinerja manajemen sedangkan pihak eksternal mendapat keinginan untuk menginvestasikan dana jika hasil pertumbuhan perusahaan baik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fatmariyani (2013) dan Jundi (2014) memberikan bukti empiris bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Growth opportunities berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan non finansial yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan

didapat sampel 366 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen dengan melakukan download dari website masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Konservatisme akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian dengan mengakui rugi atau biaya yang memungkinkan akan terjadi tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang meskipun kemungkinan terjadinya besar. Variabel ini diukur menggunakan pengukuran *earnings/accrual measures* yang diadaptasi dari model Givoly dan Hayn (2000). Penelitian ini menggunakan pengukuran konservatisme berdasarkan perhitungan akrual, yaitu selisih antara laba bersih (*net income*) dan arus kas dari kegiatan operasi (*cash flow from operating*). Hasil akhir dari selisih net

income dan cash flow dikalikan dengan (-1) untuk memudahkan analisa. Semakin tinggi hasil CONACC maka perusahaan menerapkan konservatisme yang semakin tinggi. Pengukuran ini didasarkan pada adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrual Items*. Pengukuran ini juga didasarkan pada penelitian Rendra (2011) seperti yang dikutip oleh Sulastiningsih dan Jaza (2017), yaitu sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : Tingkat konservatisme perusahaan i tahun t.

NIO : Laba bersih tahun t ditambah depresiasi perusahaan i tahun t.

CFO : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i tahun t.

TA : Nilai buku total aktiva perusahaan i tahun t.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan susunan dari presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar. Mengacu pada penelitian Riduwan dan Sari (2013), Kepemilikan institusional diukur dengan cara :

Kepemilikan Institusional

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Wahidahwati, 2002 dalam Indra, 2018). Mengacu pada penelitian Lestari (2015). Kepemilikan manajerial diukur dengan cara :

Kepemilikan Manajerial

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

c. Masa Jabatan CFO

Masa jabatan CFO adalah sebuah indikator bahwa CFO memiliki kinerja yang sangat baik, dengan begitu CFO akan memiliki

tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap reputasi mereka. Rumus menghitung masa jabatan CFO dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Jouber et. al (2011) yaitu:

$$\begin{aligned} & \text{Masa Jabatan CFO} \\ &= \text{tahun pertama menjabat} \\ & - \text{tahun } n \end{aligned}$$

d. *Debt Covenant*

Variabel *debt covenant* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan total liabilitas terhadap total aset yang

dimiliki perusahaan Fatmarini (2013).

$$\text{leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

e. *Growth Opportunities*

Growth opportunities pada penelitian ini diukur dengan proksi berdasarkan harga, yaitu *market to book value of equity*. Rumus menghitung *market to book value of equity* dalam penelitian mengacu pada penelitian I Made Sudana (2011:24) yaitu:

Market to book value

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Harga penutup saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Beta	t hitung	p-value	Keterangan
(Constant)	0,620	2,822	0,005	
Kep. Institusional	-0,003	-1,534	0,126	H1 ditolak
Kep. Manajerial	-0,001	-0,617	0,538	H2 ditolak
Masa Jabatan	0,021	1,112	0,267	H3 ditolak
Debt covenant	0,109	2,039	0,042	H4 diterima
Growth Opportunity	0,115	2,146	0,033	H5 diterima
Adjusted R Square	0,021			
F hitung	2,380			
Sig	0,039			

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan table 1 diatas, maka model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = 0.620 - 0.003 KI - 0.001 KM + 0.021 MJ + 0.109 Lev + 0.115 GO + e$$

Pembahasan

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi
Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal (Sari, 2014). Kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan di

perusahaan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai sig sebesar 0,126 nilai ini lebih besar

daripada nilai signifikan alfa (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional, belum bisa menjadikan pihak institusional menjalankan pemantauan dengan baik terhadap kinerja manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Pihak institusional hanya menginginkan investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan agar mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2014) serta Savitri, (2018) juga menyatakan hal yang sama bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mempengaruhi motivasi kerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya rasa

memiliki manajer terhadap perusahaan maka kelangsungan usaha akan berjalan dengan baik. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan bonus ataupun kepentingannya sendiri. Motivasi manajer tidak lagi untuk mendapatkan bonus yang tinggi semata akibat laba yang meningkat melainkan karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar kepemilikan manajerial yang di proksikan dengan persentase kepemilikan saham manajemen maka manajerial akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif. Selain itu manajer juga dapat memenuhi keinginan kepemilikan institusional dan publik yang hanya berharap return berupa deviden dan capital gain yang tercermin dari laba perusahaan yang tinggi.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai sig sebesar 0,538 nilai ini lebih kecil daripada nilai signifikan alfa (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela & Almilia, (2018) kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi disebabkan oleh kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak banyak yang menerapkannya. Kepemilikan manajerial tidak dianggap penting buat perusahaan dalam membuat manajer bekerja dan merasa memiliki perusahaan tersebut. Faktor lain yang dipertimbangkan oleh perusahaan untuk membuat manajer merasa penting salah satunya adalah rasa loyalitas dari manajer. Rasa loyalitas akan membuat manajer bekerja dengan sepenuh hati dan akan membuat manajer lebih membuat laporan keuangan secara konservatif. Namun apabila rasa loyalitas atau rasa memiliki perusahaan tidak ada. Maka kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2019) yang menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi harus lebih berhati-hati dalam mengakui laba dan beban karena semakin tinggi saham yg dimiliki

pihak manajemen, maka semakin tinggi pula kecenderungan pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba yang akan mengakibatkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi apabila persentase kepemilikan manajerial tidak sejalan dengan loyalitas yang dimiliki oleh manajer tersebut, kepemilikan yang tinggi justru cenderung akan membuat pihak manajemen akan melakukan praktik manajemen laba.

3. Pengaruh masa jabatan terhadap konservatisme akuntansi

Fuad (2015) membahas mengenai tanggung jawab CFO atas ketepatan dan kelengkapan laporan keuangan perusahaan dan menilai sistem pengendalian internal perusahaan, Hiebl and Gärtner (2017) membahas mengenai masa jabatan CFO dan adopsi sistem. Namun demikian, sepengetahuan peneliti, studi sebelumnya belum terdapat penelitian yang meneliti variabel masa jabatan yang mempresentasikan konservatisme laba. Selain itu, dengan memperhatikan pihak yang berurusan dengan keuangan perusahaan adalah CFO. Dengan demikian, masa jabatan CFO

berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel masa jabatan memiliki nilai sig sebesar 0,267 nilai ini lebih besar daripada nilai signifikan alfa (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel masa jabatan tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aliza dan Vanica (2020) membuktikan bukti empiris bahwa masa jabatan CFO berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttakin et al., (2019) bahwa dengan masa jabatan CFO yang lama maka CFO akan lebih memahami karakteristik dan kondisi perusahaan. Dengan begitu CFO lebih memiliki keahlian dan pengalaman sehingga mempengaruhi peningkatan kualitas pelaporan keuangan melalui penerapan konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan.

4. Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Deslalu dan Susanto (2009), motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt*

covenant hypothesis. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegosiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Tidak seperti investor, kreditor tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditor dilindungi oleh standar akuntansi konservatif.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel *debt covenant* memiliki nilai sig sebesar 0,042 nilai ini lebih besar daripada nilai signifikan alfa (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *debt covenant* berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Jao & Ho, (2019) menyatakan bahwa Tingginya tingkat hutang perusahaan menyebabkan kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian hutang juga tinggi. Hal ini menyebabkan kreditor memiliki hak yang lebih besar untuk mengawasi penyelenggaraan operasi perusahaan. Kontrak hutang yang disepakati seringkali memasukkan perjanjian yang bersifat membatasi tindakan peminjam (seperti batasan pembayaran dividen, batasan aktiva perusahaan pada tingkat tertentu)

dan menentukan pengawasan untuk memastikan bahwa syarat-syarat kontrak hutang dapat terpenuhi. Oleh karena itu, kreditur juga dapat menuntut adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dana yang dipinjamkannya agar memperoleh pengembalian. Dengan demikian, *debt covenant* berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Radiyashinta (2014), dan Dewi (2014) yang menyatakan hal serupa bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

5. Pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi

Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size, yang dapat diproksikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan aspek positif bagi pihak internal maupun eksternal. Pihak internal perusahaan dapat menilai hasil kinerja manajemen sedangkan pihak eksternal mendapat keinginan untuk

menginvestasikan dana jika hasil pertumbuhan perusahaan baik.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel *growth opportunities* memiliki nilai sig sebesar 0,033 nilai ini lebih besar daripada nilai signifikan alfa (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *growth opportunities* berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Savitri, (2018) dan Ayuningsih et al., (2016). Ayuningsih et al., (2016). Menyatakan bahwa *Growth opportunities* mengindikasikan adanya kesempatan perusahaan untuk berkembang dengan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk menarik perhatian investor, perusahaan akan menaikkan laba sehingga laporan keuangan perusahaan akan tidak konservatif. Dengan demikian, perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian investor, namun tidak mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya. Sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut tidak konservatif.

5. KESIMPULAN

Simpulan

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data maka diperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.
3. Masa Jabatan CFO berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi
4. Debt covenant berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.
5. Growth opportunities berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.

6. REFERENSI.

Ayuningsih, L. D., Nurcholisah, K., & Helliana. (2016). Pengaruh Debt Covenant , Kepemilikan Manajerial dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ejournal Unisba*, 19–30. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38549>

Dewi, L. P. K., Herawati, N. T., & Sinarwati, N. K. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada

Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 63–79.

Hariyanto, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kompartemen Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVIII(1), 116–129. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>

Jao, R., & Ho, D. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Jambi*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.35141/jraj.v2i2.426>

Muttakin, M. B., Khan, A., & Tanewski, G. (2019). CFO Tenure, CFO Board Membership and Accounting Conservatism. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 15(3), 100165. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.100165>

Rahmawati. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Aset(Akuntansi Riset)*, 11(2), 315–328. <https://core.ac.uk/download/pdf/291483744.pdf>

Savitri, E. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme

Akuntansi. Jurnal Al-Iqtishad, 12(1), 39.

<https://doi.org/10.24014/jiq.v12i1.4444>

Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 21(2), 289–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v21i2.1788>

I Gst. B Ngr. P. Putra*, A. P. (2019). Pengaruh Kepemilikan

Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi), 18, 41-51. Retrieved from https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi